

NILAI BUDAYA DAN FUNGSI SOSIAL LEGENDA *RATU PUTRI KENANGA* DI NAGARI SINGKARAK KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

Muthia Rahmi Syukri S¹, Yenni Hayati², M. Ismail Nst.³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: muthiarahmi55@gmail.com

Abstract

This study aims to describe: (1) the legend values of Queen Putri Kenanga in Nagari Singkarak Subdistrict X Koto Singkarak Solok Regency, (2) the social function of legend of Queen Putri Kenanga in Nagari Singkarak Subdistrict X Koto Singkarak Solok Regency. This research type is qualitative research by using descriptive method. Data were collected through interviews, recording, transcription, transliteration, and classification by recording interviews with informants in Nagari Singkarak Subdistrict X Koto Singkarak Solok Regency. Data analysis were carried out with the following steps. First, Analyze. Second, Interpret data. Third, Inventory. Fourth, make a conclusion based on the results of research. Based on the result of research, it's concluded the following matters. First, the values of Queen Putri Kenanga in Nagari Singkarak Subdistrict X Koto Singkarak Solok Regency. The cultural values contained in the legend of Queen Putri Kenanga were summarized in conflicts that occur in the five patterns of human relationships, namely: (a) human relationships with creators, (b) human relationships with nature, (c) human relationships with society, (d) human relationships with other human beings, and (e) human relationships with oneself. Based on this research, it can be concluded that Nagari Singkarak has high humanitarian values. Second, the social function of the legend of Queen Putri Kenanga is as a function of educating, bequeath, identity, entertaining and tradition.

Keywords: *cultural value, social function, legend, Queen Putri Kenanga*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budayanya. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia adalah budaya Minangkabau. Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah.

Minangkabau memiliki banyak hasil kebudayaan, seperti adat istiadat, tradisi, suku, seni pertunjukan, dan lain-lain. Di dalam kebudayaan Minangkabau terdapat

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

banyak arti dan makna tersurat maupun tersirat yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Baik dalam bersikap, maupun dalam berpikir.

Sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulis adalah seni berbahasa yang disampaikan melalui media kertas baik dengan tulisan tangan maupun dalam bentuk cetak. Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Fokus penelitian di dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada nilai budaya dan fungsi sosial legenda *Ratu Putri Kenanga* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya dan fungsi sosial legenda *Ratu Putri Kenanga* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jadi, penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti dengan rinci dan dibentuk dengan kata-kata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang, pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan lapangan (Moleong, 2010:2).

Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian ini. Berdasarkan teknik ini, ditetapkan persyaratan informan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu (1) usia relatif cukup tua (antara 30 s.d 70 tahun), (2) paling sedikit pengaruh bahasa di luar bahasa ibunya, (3) pendukung aktif

jenis sastra lisan yang diteliti, (4) status sosial sebagai yang dituakan atau pimpinan kelompok masyarakat.

Untuk pengabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan berdasarkan teori dan penelitian ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam pengabsahan data. Moleong (2005:330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengecekan melalui sumber lain, maksudnya apabila dalam penelitian ini terdapat keraguan mengenai data-data yang diperoleh maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang dan menanyakan kepada informan lain mengenai kebenaran data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep nilai budaya yang dikemukakan oleh Edwar Djamaris. Djamaris mengungkapkan bahwa permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya muncul akibat adanya konflik-konflik yang terjadi. Konflik-konflik itu tumbuh akibat adanya lima pola hubungan manusia. Keempat pola hubungan itu adalah sebagai berikut: (1) hubungan manusia dengan pencipta, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Nilai-nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan dan nilai berserah diri. Seperti yang dituturkan oleh informan sebagai berikut.

"Sasudah tu dengan gerakan kahandak Allah ta'ala juo. Mako banamonyo lauik dahulunyo baru banamo Pulau Pacau. Tu istilah seolah-olah dicaliak pacau kain takah itulah modelnyo Pulau-Pulau dalam pangguntiangan kain tu, pangguntiangan-panggutiangan kain tu Pulau-Pulaunyo tu seperti itu, itu masonryo zaman kaduo".

Terjemahannya

“Sesudah itu dengan gerakan kehendak Allah Swt juga, maka bernamanya laut dahulunya baru bernama Pulau Pacau. Itu istilah seolah-olah dilihat pacau kain seperti itulah modelnya Pulau-Pulaudalam pengguntingan kain, pengguntingan kain itu Pulau-Pulaunya seperti itu, masanya zaman kedua”.

Kutipan di atas sifat hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam ajaran Islam bersifat timbal balik. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa manusia selalu melibatkan Tuhan dalam segala bentuk kehidupan, dimana Tuhan mempunyai kuasa penuh atas segala hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pada kutipan tersebut dipaparkan bahwa dalam pembentukan nama suatu daerah atau suatu tempat pun terjadi atas kuasa Tuhan. Bumi dan isinya terbentuk atas izin Tuhan.

Kutipan *“sasudah tu dengan gerakan kahandak Allah ta’ala juo”* memperlihatkan hubungan yang erat antara Tuhan dan pencipta. Di dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Tuhan punya kuasa penuh atas segala yang terjadi muka bumi. Maka, di dalam legenda *Ratu Putri Kenanga* terlihat hubungan yang erat antara manusia dengan penciptanya.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai pemanfaatan daya alam. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut:

“Kalau dalam pituah Minang banamo lauik dahulunyo baru banamo Pulau Pacau, Pulau Pacau tu istilah seolah-olah dicaliak pacau kaintakah itulah modelnyo pulau-pulau. Pelayaran tapek di Muaro Takuih daerah Kampar Kiri dan Kampar Kanan disitu dipandang jauh dakek dicaliak nan Gunuang Marapi tu bapikia maso itu kama ka kito arahan pelang awak”.

Terjemahannya

“Kalau dalam pituah Minang bernama laut dahulunya baru bernama Pulau Pacau. Pulau Pacau itu istilahnya seolah-olah dilihat kain perca seperti itulah model Pulau-Pulaunya. Pelayaran tempatnya di Muara Takus daerah Kampar Kiri dan Kampar Kanan disanalah dipandang jauh dekat dilihat Gunung Merapi lalu berpikir masa itu kemana akan kita arahkan tujuan kita”.

Kutipan di atas *Ratu Putri Kenanga* dapat hidup di bumi karena Tuhan telah menetapkan pemikiran yang murni berdasarkan kenyataan. Terlihat pada kutipan

“Kalau dalam pituah Minang banamo lauik dahuluno baru banamo Pulau Pacau, Pulau Pacau tu istilah seolah-olah dicaliak pacau kain takah itulah modelnyo pulau-pulau. Dengan mudah memahami alam semesta diciptakan dan dikendalikan oleh Tuhan diperuntukkan pada masyarakat. Selain itu banyak pepatah Minangkabau yang dijelaskan oleh nenek moyang zaman dahulu namun pada zaman sekarang masyarakat kurang mengenal pepatah Minangkabau.

Pada hakikatnya, manusia dengan alam berhubungan erat. Manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya apabila tidak ada alam. Alam sangat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada pada alam dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Alam merupakan tempat hidupnya manusia. Keberadaan alam semesta sangat erat dengan keberadaan manusia, dimana manusia merupakan bagian dari alam. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya alam semesta. Manusia membutuhkan alam sebagai tempat hidup dan menjadikan alam sebagai tempat memenuhi semua kebutuhan manusia. Hal ini menunjukkan hubungan timbal balik antara alam dengan manusia.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah suka menolong, toleransi, suka memaafkan, kasih sayang, balas budi, kepatuhan, dan kesetiaan. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut:

“Yang manyuruah anak ko, ibu bapaknyo. Jadi sambilnyo manyasah mancari sipuik ko untuak dibao pulang mako alah diantaaan pulang pai baliak manyasah disangko gulai tu lah masak samba lah masak tanyato wak baliak pulang liak kironyo sipuik ko lah habih, dek sipuik alah habih tabik ibo hati awak yang nan mancari awak yang maantan pulang”.

Terjemahannya

“Yang menyuruhnya adalah kedua orangtuanya. Jadi sambil mencuci *Ratu Putri Kenanga* ini mengambil siput untuk dibawa pulang maka, sudah diantarkannya kembali kerumah. *Ratu Putri Kenanga* menyangka gulai siput tersebut sudah di

masak oleh ibunya. Ternyata gulai itu sudah habis dimakan oleh kedua orangtuanya”.

Kutipan di atas *Ratu Putri Kenanga* pada hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Pada kodratnya, ia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Ia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Di dalam kutipan “*jadi sambilno manyasah mencari sipuik ko untuak dibao pulang mako alah diantaan pulang*” dijelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu hubungan anak dengan orang tuanya. Manusia mempunyai peran yang berbeda-beda pada hubungannya dengan setiap manusia lainnya, seperti hubungan anak dengan orang tuanya. *Ratu Putri Kenanga* berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki sifat patuh terhadap orang tua.

4. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai tanggung jawab dan nilai keberanian. Seperti yang dituturkan informan sebagai berikut:

“Jadi sambilno manyasah mencari sipuik ko untuak dibao pulang mako alah diantaan pulang pai baliak manyasah disangko gulai tu lah masak samba lah masak tanyato wak baliak pulang liak kironyo sipuik ko lah habih, dek sipuik alah habih tabik ibo hati awak yang nan mencari awak yang maantan pulang”.

Terjemahannya

“Jadi sambil mencuci *Ratu Putri Kenanga* ini mengambil siput untuk dibawa pulang maka, sudah diantarkannya kembali ke rumah. *Ratu Putri Kenanga* menyangka gulai siput tersebut sudah dimasak oleh ibunya”.

Kutipan di atas *Ratu Putri Kenanga* memiliki tanggung jawab yang baik, karena ia mengantarkan kembali siput yang diambilnya. Ia mempunyai nilai kesadaran yang tinggi karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individual. Ia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab kepada

orangtua. Manusia memiliki keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Di samping sebagai makhluk sosial manusia juga bertindak sebagai individu. Di dalam kutipan di atas terlihat hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu manusia memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan mencari siput. Namun, *Ratu Putri Kenanga* juga memikirkan langsung tanggungjawabnya secara sosial. Siput yang dicarinya bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Fungsi Legenda *Ratu Putri Kenanga* di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Menurut Semi (1984:10-14), legenda sebagai bentuk sastra lisan memiliki empat fungsi sosial yaitu; (a) menghibur, (b) mendidik, (c) mewariskan, dan (d) tradisi.

1. Menghibur

Cerita legenda *Ratu Putri Kenanga* berfungsi sebagai menghibur karena melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja. Cerita ini berusaha untuk menghibur pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Kironyo dek tau alah habih, manangihlah sampai bagolek-golek.
Sasudah tu nyo masuk kandang nyo ambiak talua ayam ciek.”*

Terjemahannya

“Ternyata tahu telah habis, menangislah sampai berguling-guling.
Setelah itu Putri masuk ke dalam kandang ia pun mengambil telur ayam satu butir.”

Dari gambaran kutipan “*Sasudah tu nyo masuk kandangnyo ambiak talua ayam*” dapat dilihat dari upaya *Ratu Putri Kenanga* menghibur dirinya dengan cara memasuki kandang ayam guna mengambil telur. Kesedihan *Ratu Putri Kenanga* karena gulai siput yang sudah habis dapat terobati dengan mendapatkan telur ayam. Kemudian, cerita disampaikan agar kesedihannya berkurang dan terhibur. Sedangkan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang sudah tidak mengenal lagi sebuah kejadian yang pernah terjadi pada zaman dahulu, mereka sudah sibuk dengan dunia

mereka masing-masing. Kita selaku generasi berikutnya harus berpandai-pandai dalam memilih kata yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Jadi Gunung Marapi dipandang jauh takijok-kijok, takijok takileh. Ilang timbua mamutiah sagadang talua ayam”.

Terjemahannya

“Jadi Gunung Marapi dipandang jauh terkedip-kedip, terkedip belum tahu. Hilang timbul memutih sebesar telur ayam”.

Dari gambaran cerita di atas kutipan *“Gunung Marapi dipandang jauh. Ilang timbua mamutiah sagadang talua ayam”*, dapat dilihat bahwa Gunung Marapi dibandingkan dengan sebuah telur ayam. Pada zaman dahulu nenek moyang orang Minangkabau mengajarkan kepada generasi berikutnya agar mengenal sejarah yang pernah terjadi pada zaman dahulu di dunia nyata yang kita kenal pada saat sekarang. Kita selaku generasi berikutnya tidak boleh melupakan sejarah yang pernah terjadi pada zaman dahulu kala, kita harus mengetahui kisah hidup nenek moyang karena nenek moyang kita sangat menghormati dan menghargai sejarah yang pernah terjadi pada dunia nyata yang kita kenal saat sekarang ini. Kehidupan nenek moyang kita dahulu sangat jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat sekarang, masyarakat pada zaman dahulu mereka tidak mengenal tulisan, tetapi mereka hanya mengenal tulisan arab. Mereka tidak pernah menduduki bangku sekolah. Sedangkan di dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman sekarang sudah tidak mengenal lagi sebuah kejadian yang pernah terjadi pada zaman dahulu. Mereka sudah sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Sedangkan kutipan di atas menjelaskan bahwa gunung merapi yang ada pada zaman dahulu dipandang dari jauh tidak jelas sekali terlihat, berbeda dengan zaman sekarang masyarakat sudah bisa melihat gunung merapi dengan jelas. Maka dari itu kita tidak boleh melupakan kisah kehidupan nenek moyang kita dahulu karena nenek moyang kita sangat berjasa. Selaku penerus generasi berikutnya kita harus menghormati nenek moyang kita.

2. Mendidik

Cerita legenda *Ratu Putri Kenanga* berfungsi memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikannya dapat fleksibel. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Yang menyuruh anak ko, ibu bapaknyo. Jadi sambilnyo manyasah mencari sipuik ko untuak dibao pulang. Mako alah diantaan pulang”.

Terjemahannya

“Yang menyuruhnya adalah kedua orangtuanya. Jadi sambil mencuci Ratu Putri Kenanga ini mengambil siput untuk dibawa pulang maka, sudah diantarkannya kembali kerumah”.

Dari kutipan cerita *“Yang menyuruh anak ko, ibu bapaknyo. Jadi sambilnyo manyasah mencari sipuik ko untuak dibao pulang”*, dapat dilihat bahwa hati-hati dalam berperilaku, jaga setiap ucapan, peka terhadap lingkungan. Jangan sampai ada pihak yang tersakiti. Maka berhati-hatilah dalam berbuat sesuatu. Dalam kutipan di atas, sifat orangtua yang menyuruh anaknya untuk mencari siput tersebut adalah sifat mendidik anak yang benar. Mendidik seorang anak supaya tahu dengan sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua daripada kita serta cara menyayangi orang yang lebih kecil dari kita. Agar anak tidak bersifat sewenang-wenang terhadap orang lain, kita selaku orang Minang harus tahu dengan petatah-petitih yang mengajarkan tentang cara menghormati orang lain. Maka dari masih kecil biasakanlah untuk mendidik anak supaya anak rajin bekerja dan berbakti kepada orangtua, sewaktu dia masih kecil lah untuk mendidik anak rajin bekerja, jika sudah dewasa nanti dia sudah terbiasa untuk bekerja. Kita sebagai seorang anak sudah waktunya untuk membantu orangtua bekerja. Karena pada suatu saat nanti orangtua akan meninggalkan kita untuk selamanya, oleh karena itu mulailah dari sekarang belajar untuk bekerja membantu orang tua supaya dikemudian hari nanti kita tidak canggung lagi untuk bekerja. Seperti *Ratu Putri Kenanga* yang diperintahkan oleh orangtuanya ia menurut saja.

Dengan adanya cerita rakyat *Ratu Putri Kenanga* di daerah Singkarak ini banyak hal penting yang bisa diambil sebagai pelajaran dalam setiap peristiwa dalam

cerita tersebut. Salah satu diantaranya adalah seorang ibu yang ingin agar anaknya bisa hidup mandiri. Cerita rakyat *Ratu Putri Kenanga* ini banyak mengandung pelajaran hidup. Terlihat ketika Tokoh Putri Kenanga disuruh oleh orangtuanya untuk mencari siput ke tepian Danau. Hal ini merupakan sikap orangtua terhadap anak yang ingin anaknya mandiri. Selain itu, cerita rakyat *Ratu Putri Kenanga* juga memberikan pelajaran bagi masyarakat Singkarak agar selalu berhati-hati dan waspada dalam menjalankan aktifitasnya pada saat musim hujan karena sampai sekarang Singkarak masih di datangi oleh *Ratu Putri Kenanga* menurut masyarakat setempat.

3. Mewariskan

Cerita legenda *Ratu Putri Kenanga* berfungsi sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu untuk meneruskan alat kepada masyarakat zaman sekarang dan masyarakat yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Kalau dalam pituah Minang banamo lauik dahulunyo baru banamo Pulau Pacau,. Pulau Pacau tu istilah seolah-olah dicaliak pacau kain takah itulah modelnyo pulau-pulau”.

Terjemahannya

“Kalau dalam kata Minang bernama laut dahulunya baru bernama Pulau Pacau. Pulau Pacau itu istilahnya seolah-olah dilihat kain perca seperti itulah model pulau-pulaunya”.

Dari kutipan cerita di atas *“Kalau dalam pituah Minang banamo lauik dahulunyo baru banamo Pulau Pacau”*, dapat dilihat bahwa cerita yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada generasi seterusnya, diwariskan dengan nilai pengetahuan. Seharusnya cerita ini dilestarikan agar legenda tidak punah dan hilang oleh masa. Diantara nilai-nilai kehidupan tersebut, yaitu. mewariskan sikap mendidik, artinya orangtua harus mendidik agar anaknya harus mandiri dan menjaga hati seorang anak agar tidak tersakiti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Dek sipuik alah habih tabik ibo hati awak yang nan mencari. Awak yang maantan pulang. Dek hati ibo baliak liak ka Tapian tadi di tampek Batu Panyasahan tagak”.

Terjemahannya

“Ternyata gulai itu sudah habis dimakan oleh kedua orangtuanya. Ternyata hati *Ratu Putri Kenanga* merasa iba. Karena merasa iba *Ratu Putri Kenanga* pun berlari ke Tepian tadi di tempat Batu Panyasahan berdiri”.

Dari kutipan cerita di atas “*Dek sipuik alah habih tabik ibo hati awak yang nan mencari. Awak yang maantan pulang*”, dapat dilihat bahwa seorang anak yang marah kepada orangtuanya, karena apa yang diinginkan dihabiskan oleh orangtuanya. Anak menjadi marah namun akhirnya ia pun menyesal atas perbuatannya. Kalau kita tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orangtua maka kita sendirilah yang akan terjerumus ke dalam ajaran yang tak diridhai Allah Swt. Allah Swt menyuruh umatnya untuk berbakti kepada orangtua karena surga terletak di bawah kaki ibu. Kita tidak boleh durhaka kepada orangtua. Pada suatu saat nanti kita akan dipanggil oleh Allah Swt jika seorang anak durhaka kepada orangtua dosa yang selama diperbuat di atas dunia tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Kita selaku anak tidak boleh durhaka kepada orangtua. Kita harus menghormati dan menyayangi orangtua kita sendiri sebagaimana kita menyayangi diri kita sendiri, kalau bukan karena orangtua, belum tentu kita akan bisa melihat dunia yang kita kenal pada saat sekarang ini. Karena permintaan orangtua yang tulus meminta kepada Allah Swt agar kita dapat dilahirkan ke dunia ini. Maka mulai dari sekarang belajarlah untuk menghormati orang tua kita sendiri.

4. Tradisi

Cerita legenda *Ratu Putri Kenanga* berfungsi sebagai alat untuk meneruskannya kepada masyarakat zaman sekarang dan masyarakat yang akan datang. Bagi masyarakat Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, legenda *Ratu Putri Kenanga* memiliki fungsi tersendiri. Tradisi suatu bangsa kepada masyarakat zaman sekarang dan kepada masyarakat yang akan datang, antara lain berupa cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaannya.

“Kironyo tinggilah batu ko tambah tinggi batu ko dek alah tinggi bana mako rabahlah batu tu makonyo tabukak lah Ombilin, kariang lah aia danau ko mako manjadilah Danau Singkarak”.

Terjemahannya

“Ternyata tinggilah batu tersebut dan bertambah tinggi sehingga rebahlah batu tersebut dan terbukalah jalan ke Ombilin, keringlah air danau maka menjadilah Danau Singkarak”.

Dari kutipan cerita di atas *“terbukalah jalan ke Ombilin, keringlah air danau maka menjadilah Danau Singkarak”*, masyarakat di Nagari Singkarak harus mengerti akan tradisi di nagarinya sendiri. Tradisi menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu kebudayaan yang sama. Dan akan diteruskan ke generasi selanjutnya dimasa yang akan datang. Dengan diketahuinya cerita rakyat ini, masyarakat setempat tetap mempertahankan, menjalankan dan memanfaatkan tradisi lama yang memiliki cerita tersebut dan juga dapat diwariskan sebagai tradisi dalam mendidik anak.

D. Simpulan

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan di lapangan, cerita legenda *Ratu Putri Kenanga* sampai saat ini masih diketahui oleh masyarakat pendukungnya, meskipun hanya didominasi oleh orang tua-tua saja, sedangkan generasi muda di Nagari Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok kurang meminati, kurang mengakrabi, dan menganggap cerita legenda *Ratu Putri Kenanga* tidak modern. Penyebab utamanya adalah karena pengaruh arus globalisasi dan informasi yang semakin cepat. Oleh karena itu, orang-orang tua yang beranggapan nilai-nilai dalam cerita legenda masih relevan dengan zaman modern ini terus berusaha mempertahankan dan mewariskannya kepada generasi penerusnya. Sebagai masyarakat yang berbudaya, hendaknya selalu melestarikan dan mempertahankan sastra daerahnya masing-masing, agar kelak generasi mendatang dapat mengetahui tradisi yang dimiliki oleh daerahnya dan sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa yang besar ini. Semua itu tidak terlepas dari usaha, penggalan, pengenalan,

penghidupan, penelitian, pengembangan, dan penginventarisasian dari berbagai bentuk kebudayaan.

Rujukan

Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Citra Budaya.

Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafari.

Djamaris, Edward. 1993. Sastra Daerah di Sumatera: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Jakarta: Balai Pustaka.

Esten, Mursal. 1993. Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.